

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Perusahaan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Kuala Lumpur *Stock Exchange* (KLSE) pada tahun 2015. Berdasarkan metode *purposive sampling*, perusahaan yang memenuhi kriteria adalah berjumlah 65 perusahaan manufaktur di Indonesia dan 118 perusahaan di Malaysia. Adapun perincian proses pengambilan sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.1 dan Tabel 4.2.

Tabel 4.1
Proses Pengambilan Sampel Perusahaan Indonesia

Keterangan	2015
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	133
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait dengan variabel penelitian	(68)
Perusahaan sampel sebelum ada <i>outlier</i>	65
Data <i>outlier</i>	(15)
Jumlah seluruh sampel	50

Tabel 4.2
Proses Pengambilan Sampel Perusahaan Malaysia

Keterangan	2015
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Kuala Lumpur <i>Stock Exchange</i>	220
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel terkait dengan variabel penelitian	(102)
Perusahaan sampel sebelum ada <i>outlier</i>	118
Data <i>outlier</i>	(59)
Jumlah seluruh sampel	59

Pemilihan dan penyeleksian data pada penelitian ini dilakukan melalui tahap perhitungan *outlier*. *Outlier* merupakan kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2009).

Penelitian ini menggunakan *outlier* metode *casewise list*. *Casewise list* menghasilkan daftar data yang tidak *fit* dengan model atau yang menyimpang terlalu jauh dari data lainnya. Data ini mengakibatkan model menjadi kurang baik sehingga harus dikeluarkan dari model penelitian. Data yang terkena *outlier* berjumlah 15 sampel untuk perusahaan manufaktur Indonesia dan 59 sampel untuk perusahaan manufaktur Malaysia. Jadi jumlah data yang dijadikan sebagai sampel pada penelitian ini adalah berjumlah 50 perusahaan manufaktur Indonesia dan 59 perusahaan manufaktur Malaysia.

B. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Adapun statistik deskriptif penelitian ini disajikan pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Indonesia
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ED	50	.0294	.1176	.0594	.0288
KM	50	.00002	.7000	.0776	.1444
SIZE	50	17.9668	32.1510	2.648513	3.6789
PRO	50	-1.3329	1.0448	.0377	.2578
LIK	50	.1078	9.6773	2.4970	1.9311
SOL	50	-4.9342	5.3902	.9811	1.5999
DW	50	.0000	1.0000	.4800	.5047
Valid N (listwise)	50				

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Malaysia
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ED	59	.0294	.0882	.056830	.0180022
KM	59	.0001	.5854	.183786	.1688641
SIZE	59	17.2615	23.0904	1.987238	1.2432164
PRO	59	-.1441	9.7636	.231275	1.2720695
LIK	59	.2312	9.7938	3.4004	2.6929338
SOL	59	.0015	4.3215	.297216	.6498915
DW	59	.0000	1.0000	.576271	.4983902
Valid N (listwise)	59				

Sumber: Output SPSS

Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 memberikan gambaran statistik deskriptif pada setiap variabel penelitian. Jumlah sampel pengamatan dalam penelitian ini masing-masing adalah 50 sampel perusahaan Indonesia dan 59 sampel perusahaan Malaysia.

1. Variabel *Environmental Disclosure* (ED)

Pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa *environmental disclosure* di Indonesia memiliki nilai minimal sebesar 0,0294, nilai maksimal sebesar 0,1176, rata-rata sebesar 0,059412 dengan standar deviasi sebesar 0.0287991. Sedangkan *environmental disclosure* di Malaysia memiliki nilai minimal sebesar 0,0294, nilai maksimal sebesar 0,0882, rata-rata sebesar 0,056830 dengan standar deviasi sebesar 0.0180022.

2. Variabel Kepemilikan Manajerial (KM)

Pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial di Indonesia memiliki nilai minimal sebesar 0,0001, nilai maksimal sebesar 0,7000, rata-rata sebesar 0,077622 dengan standar deviasi sebesar 0.1444394. Sedangkan kepemilikan manajerial di Malaysia memiliki nilai minimal sebesar 0,0001, nilai maksimal sebesar 0,5854, rata-rata sebesar 0,183786 dengan standar deviasi sebesar 0.1688641.

3. Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE)

Pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan di Indonesia memiliki nilai minimal sebesar 17,9668, nilai maksimal sebesar 32.1510, rata-rata sebesar 26,4851 dengan standar deviasi sebesar 3,6789097. Sedangkan ukuran perusahaan di Malaysia memiliki nilai minimal sebesar 17,2615, nilai maksimal sebesar 230904, rata-rata sebesar 19,8724 dengan standar deviasi sebesar 1,2432164.

4. Variabel Profitabilitas (PRO)

Pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa profitabilitas di Indonesia memiliki nilai minimal sebesar -1,3329, nilai maksimal sebesar 1,0448, rata-rata sebesar 0,037751 dengan standar deviasi sebesar 0.2578100. Sedangkan profitabilitas di Malaysia memiliki nilai minimal sebesar -1,1441, nilai maksimal sebesar 9,7636, rata-rata sebesar 0,231275 dengan standar deviasi sebesar 1.2720695.

5. Variabel Likuiditas (LIK)

Pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa likuiditas di Indonesia memiliki nilai minimal sebesar 0,1078, nilai maksimal sebesar 9,6773, rata-rata sebesar 2,4970 dengan standar deviasi sebesar 1,9311555. Sedangkan likuiditas di Malaysia memiliki nilai minimal sebesar 0,2312, nilai maksimal sebesar 9,7938, rata-rata sebesar 3,4004 dengan standar deviasi sebesar 2,6929338.

6. Variabel Solvabilitas (SOL)

Pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa solvabilitas di Indonesia memiliki nilai minimal sebesar -4,9342, nilai maksimal sebesar 5,3902, rata-rata sebesar 0,981117 dengan standar deviasi sebesar 1,5999415. Sedangkan solvabilitas di Malaysia memiliki nilai minimal sebesar 0,0015, nilai maksimal sebesar 4,3215, rata-rata sebesar 0,297216 dengan standar deviasi sebesar 0.6498915.

7. Variabel Keberadaan Direksi Wanita (DW)

Pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa keberadaan direksi wanita di Indonesia memiliki nilai minimal sebesar 0,0000, nilai maksimal sebesar 1,0000, rata-rata sebesar 0,480000 dengan standar deviasi sebesar 0.5046720. Sedangkan keberadaan direksi wanita di Malaysia memiliki nilai minimal sebesar 0,0000, nilai maksimal sebesar 1,0000, rata-rata sebesar 0,576271 dan standar deviasi sebesar 0.4983902.

C. Uji Kualitas Data (Uji Asumsi Klasik)

Data penelitian ini akan melalui beberapa pengujian yakni uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heterokedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data yang akan dianalisis apakah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov terhadap nilai residual hasil persamaan regresi. Hasil uji normalitas menggunakan uji kolmogorov smirnov disajikan pada Tabel 4.5 dan Tabel 4.6.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Indonesia
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.27090831
Most Extreme Differences	Absolute	.128
	Positive	.089
	Negative	-.128
Kolmogorov-Smirnov Z		.747
Asymp. Sig. (2-tailed)		.632

a. Test distribution is Normal.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas Malaysia
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.25460731
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.064
	Negative	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		.811
Asymp. Sig. (2-tailed)		.526

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS

Syarat untuk data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp Sig (2-tailed)* > 0,05. Berdasarkan pada Tabel 4.5 dan Tabel 4.6 nilai *Asymp Sig (2-tailed)* pada perusahaan Indonesia adalah sebesar 0,632 dan pada perusahaan Malaysia adalah sebesar 0,526. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas dalam penelitian dapat dilihat dari nilai *Tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini disajikan pada Tabel 4.7 dan Tabel 4.8.

Tabel 4.7
Uji Multikolinearitas Indonesia
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	<i>t</i>	Sig.	Collinearity Statistics	
		Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.065	.029		2.230	.031		
KM	.080	.028	.403	2.920	.006	.878	1.140
SIZE	.000	.001	.016	.116	.908	.872	1.147
PRO	.021	.015	.184	1.364	.180	.919	1.088
LIK	-.006	.002	-.418	-2.942	.005	.827	1.209
SOL	-.003	.003	-.188	-1.341	.187	.855	1.170
DW	.006	.008	.100	.740	.463	.921	1.086

Tabel 4.8
Uji Multikolinearitas Malaysia
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	<i>t</i>	Sig.	Collinearity Statistics	
		Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.133	.023		-5.747	.000		
KM	-.024	.009	-.229	-2.737	.008	.827	1.209
SIZE	.010	.001	.721	9.204	.000	.943	1.061
PRO	.003	.001	.211	2.637	.011	.902	1.109
LIK	-.001	.001	-.206	-2.527	.015	.874	1.144
SOL	-.001	.002	-.045	-.570	.571	.920	1.086
DW	-.015	.003	-.425	-5.229	.000	.876	1.141

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.7 dan Tabel 4.8 didapatkan hasil bahwa nilai *tolerance* seluruh variabel independen dalam penelitian ini menunjukkan nilai lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) seluruh variabel independen pada penelitian ini menunjukkan nilai lebih kecil dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi mengalami multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Park*, Hasil uji heterokedastisitas disajikan pada Tabel 4.9 dan Tabel 4.10.

Tabel 4.9
Hasil Uji Heterokedastisitas Indonesia
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	<i>t</i>	Sig.
		Std. Error			
1(Constant)	-13.711	11.494		-1.193	.243
KM	.114	.167	.140	.684	.500
SIZE	1.394	3.420	.078	.408	.687
PRO	-.625	.398	-.295	-1.569	.128
LIK	-.427	.585	-.144	-.730	.472
SOL	-.208	.549	-.083	-.378	.709
DW	-1.044	.964	-.212	-1.083	.289

a. Dependent Variable: Lnei

Tabel 4.10
Hasil Uji Heterokedastisitas Malaysia
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	<i>t</i>	Sig.
		Std. Error			
1(Constant)	-1.393	21.071		-.066	.948
KM	.015	.200	.013	.076	.940
SIZE	-3.089	7.031	-.077	-.439	.663
PRO	-.421	.266	-.246	-1.584	.121
LIK	-.446	.427	-.159	-1.044	.303
SOL	.038	.203	.033	.187	.852
DW	-.791	.773	-.162	-1.023	.312

a. Dependent Variable: Lnei

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.9 dan Tabel 4.10 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini lebih besar dari α (0,05). Jadi, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

D. Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menguji kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.11 dan Tabel 4.12.

Tabel 4.11
Uji Koefisien Determinasi Indonesia
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.531 ^a	.282	.181	.0260588	1.818

a. Predictors: (Constant), DW, KM, SOL, PRO, SIZE, LIK

b. Dependent Variable: ED

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.11 didapatkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah 0,181 atau 18,1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen *environmental disclosure* di Indonesia dapat dijelaskan sebesar 18,1% oleh variabel-variabel independen yaitu Kepemilikan Manajerial (KM), Ukuran Perusahaan (SIZE), Profitabilitas (PRO), Likuiditas (LIK), Solvabilitas (SOL), dan Keberadaan Direksi Wanita (DW). Sedangkan sisanya sebesar 81,2% (100%-18,8%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak menjadi variabel penelitian ini.

Tabel 4.12
Uji Koefisien Determinasi Malaysia
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.836 ^a	.699	.664	.0104289	1.926

a. Predictors: (Constant), DW, KM, SOL, PRO, SIZE, LIK

b. Dependent Variable: ED

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.12 didapatkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah 0,664 atau 66,4%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen *environmental disclosure* di Malaysia dapat dijelaskan sebesar 66,4% oleh variabel-variabel independen yaitu

Kepemilikan Manajerial (KM), Ukuran Perusahaan (SIZE), Profitabilitas (PRO), Likuiditas (LIK), Solvabilitas (SOL), dan Keberadaan Direksi Wanita (DW). Sedangkan sisanya sebesar 33,6% (100%-66,4%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak menjadi variabel penelitian ini.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan (Uji F) bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen dalam model penelitian ini. Hasil uji signifikan simultan (Uji F) ditunjukkan pada Tabel 4.13 dan Tabel 4.14.

Tabel 4.13
Uji Signifikansi Simultan Indonesia
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.011	6	.002	2.808	.021 ^a
Residual	.029	43	.001		
Total	.041	49			

a. Predictors: (Constant), DW, KM, SOL, PRO, SIZE, LIK

b. Dependent Variable: ED

Berdasarkan Tabel 4.13 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,021 yang mana $< \alpha$ (0,05). Jadi, variabel independen (kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas) berpengaruh simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (*environmental disclosure*) di Indonesia.

Tabel 4.14
Uji Signifikansi Simultan Malaysia
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.013	6	.002	20.137	.000 ^a
	Residual	.006	52	.000		
	Total	.019	58			

a. Predictors: (Constant), DW, KM, SOL, PRO, SIZE, LIK

b. Dependent Variable: ED

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.14 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana $< \alpha$ (0,05). Jadi, variabel independen (kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas) berpengaruh simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (*environmental disclosure*) di Malaysia.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji *t*)

Uji signifikansi parameter individual (Uji *t*) digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi berganda diperoleh hasil seperti pada Tabel 4.15 dan Tabel 4.16

Tabel 4.15
Uji Signifikansi Parameter Individual Indonesia
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	<i>t</i>	Sig.
		Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.065	.029		2.230	.031
KM	.080	.028	.403	2.920	.006
SIZE	.000	.001	.016	.116	.908
PRO	.021	.015	.184	1.364	.180
LIK	-.006	.002	-.418	-2.942	.005
SOL	-.003	.003	-.188	-1.341	.187
DW	.006	.008	.100	.740	.463

Sumber: Output SPSS

Dari Tabel 4.15 dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ED = -0,065 + 0,080(KM) + 0,000(SIZE) + 0,021(PRO) - 0,006(LIK) - 0,003(SOL) + 0,006(DW) + e$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

a. Kepemilikan Manajerial Terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.15 menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,080, dengan signifikansi sebesar $0,006 < \alpha (0,05)$ sehingga kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* di Indonesia. Dengan demikian hipotesis (H_{1a}) diterima.

b. Ukuran Perusahaan Terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.15 menunjukkan ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,000,

dengan signifikansi sebesar $0,908 > \alpha (0,05)$ sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* di Indonesia. Dengan demikian hipotesis (H_{2a}) ditolak.

c. Profitabilitas Terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.15 menunjukkan profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,021, dengan signifikansi sebesar $0,180 > \alpha (0,05)$ sehingga profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* di Indonesia. Dengan demikian hipotesis (H_{3a}) ditolak.

d. Likuiditas Terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.15 menunjukkan likuiditas memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,006, dengan signifikansi sebesar $0,005 < \alpha (0,05)$ sehingga likuiditas berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure* di Indonesia. Dengan demikian hipotesis (H_{4a}) ditolak.

e. Solvabilitas Terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.15 menunjukkan solvabilitas memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,003, dengan signifikansi sebesar $0,187 > \alpha (0,05)$ sehingga solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* di Indonesia. Dengan demikian hipotesis (H_{5a}) ditolak.

f. Keberadaan Direksi Wanita Terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.15 menunjukkan keberadaan direksi wanita memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,006, dengan signifikansi sebesar 0,463 > alpha (0,05) sehingga keberadaan direksi wanita tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* di Indonesia. Dengan demikian hipotesis (H_{6a}) ditolak.

Tabel 4.16
Uji Signifikansi Parameter Individual Malaysia
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	<i>t</i>	Sig.
		Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.133	.023		-5.747	.000
KM	-.024	.009	-.229	-2.737	.008
SIZE	.010	.001	.721	9.204	.000
PRO	.003	.001	.211	2.637	.011
LIK	-.001	.001	-.206	-2.527	.015
SOL	-.001	.002	-.045	-.570	.571
DW	-.015	.003	-.425	-5.229	.000

Sumber: Output SPSS

Dari Tabel 4.16 dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ED = -0,133 - 0,024(KM) + 0,010(SIZE) + 0,003(PRO) - 0,001(LIK) - 0,001(SOL) - 0,015(DW) + e$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

a. Kepemilikan Manajerial Terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.16 menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,024,

dengan signifikansi sebesar $0,008 < \alpha (0,05)$ sehingga kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure* di Malaysia. Dengan demikian hipotesis (H_{1b}) ditolak.

b. Ukuran Perusahaan Terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.16 menunjukkan ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,010, dengan signifikansi sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* di Malaysia. Dengan demikian hipotesis (H_{2b}) diterima.

c. Profitabilitas Terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.16 menunjukkan profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,003, dengan signifikansi sebesar $0,011 < \alpha (0,05)$ sehingga profitabilitas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* di Malaysia. Dengan demikian hipotesis (H_{3b}) diterima.

d. Likuiditas Terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.16 menunjukkan likuiditas memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,001, dengan signifikansi sebesar $0,015 < \alpha (0,05)$ sehingga likuiditas berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure* di Malaysia. Dengan demikian hipotesis (H_{4b}) ditolak.

e. Solvabilitas Terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.16 menunjukkan solvabilitas memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,001, dengan signifikansi sebesar $0,571 > \alpha (0,05)$ sehingga solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* di Malaysia. Dengan demikian hipotesis (H_{5b}) ditolak.

f. Keberadaan Direksi Wanita Terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan Tabel 4.16 menunjukkan keberadaan direksi wanita memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,015, dengan signifikansi sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga keberadaan direksi wanita berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure* di Malaysia. Dengan demikian hipotesis (H_{6b}) ditolak.

4. Uji Beda (*Independent Sample t test*)

Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda (Ghozali, 2011). Hasil uji beda penelitian ini ditunjukkan dalam Tabel 4.18.

Tabel 4.17
Hasil Uji Group
Group Statistics

	NEGARA	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ED	INDONESIA	50	.059412	.0287991	.0040728
	MALAYSIA	59	.056830	.0180022	.0023437

Sumber: Output SPSS

Tabel 4.17 menunjukkan jumlah perusahaan Indonesia adalah 50 perusahaan dan Malaysia adalah 59 perusahaan. Rata-rata *environmental disclosure* di Indonesia adalah 0,059412 dan di Malaysia adalah 0,056830.

Tabel 4.18
Hasil Uji Levene's
Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	<i>t</i>	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
ED Equal variances assumed	10.770	.001	.570	107	.570	.0025823	.0045304	-.0063988	.0115633
Equal variances not assumed			.550	79.463	.584	.0025823	.0046990	-.0067700	.0119345

Sumber: Output SPSS

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari uji Levene adalah sebesar $0,001 < \alpha (0,05)$ yang artinya terdapat perbedaan varian maka menggunakan *Equal Variance Not Assumed* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,584. Karena nilai signifikansinya adalah sebesar $0,584 > \alpha (0,05)$, maka hipotesis tujuh (H_7) ditolak.

5. Uji Chow

Tabel 4.19
Hasil Uji Nilai Residual Indonesia (RSS1)
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.011	6	.002	2.808	.021 ^a
Residual	.029	43	.001		
Total	.041	49			

a. Predictors: (Constant), DW, KM, SOL, PRO, SIZE, LIK

b. Dependent Variable: ED

Tabel 4.20
Hasil Uji Nilai Residual Indonesia (RSS2)
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.013	6	.002	20.137	.000 ^a
Residual	.006	52	.000		
Total	.019	58			

a. Predictors: (Constant), DW, KM, SOL, PRO, SIZE, LIK

b. Dependent Variable: ED

Tabel 4.21
Hasil Uji Nilai Residual Gabungan (RSSr)
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.005	6	.001	1.539	.173 ^a
Residual	.055	102	.001		
Total	.060	108			

a. Predictors: (Constant), DW, KM, SOL, PRO, SIZE, LIK

b. Dependent Variable: ED

Sumber: Output SPSS

Rumus Uji Chow:

$$\begin{aligned}
 F &= \frac{(RSSr - RSSUr) / k}{(RSSUr) / (n1 + n2 - 2k)} \\
 &= \frac{[0,055 - (0,029 + 0,006)] / 6}{(0,029 + 0,006) / [50 + 59 - 2(6)]} \\
 &= \frac{(0,055 - 0,035) / 6}{0,035 / 97} \\
 &= \frac{0,00333}{0,00036} \\
 &= 9,25
 \end{aligned}$$

Keterangan:

F	=	Nilai F hitung
RSSr	=	Nilai residual dari hasil regresi gabungan RSS1 dan RSS2
RSS1	=	Nilai residual dari hasil regresi pertama
RSS2	=	Nilai residual dari hasil regresi ke dua
RSSUr	=	RSS1 + RSS2
k	=	variabel independen + variabel dependen – 1
n1	=	Jumlah sampel RSS1
n2	=	Jumlah sampel RSS2

Dari tabel F dengan $df1 = 5$ dan $df2 = 103$ dengan tingkat signifikansi 0,05, didapat nilai F tabel sebesar 2,30. Oleh karena F hitung (9,25) > F tabel (2,30), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan keberadaan direksi wanita terhadap *environmental disclosure* di Indonesia dan di Malaysia. Dengan demikian hipotesis delapan (H_8) diterima.

Tabel 4.22
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H _{1a}	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i> di Indonesia	Diterima
H _{1b}	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i> di Malaysia	Ditolak
H _{2a}	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i> di Indonesia	Ditolak
H _{2b}	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i> di Malaysia	Diterima
H _{3a}	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i> di Indonesia	Ditolak
H _{3b}	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i> di Malaysia	Diterima
H _{4a}	Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i> di Indonesia	Ditolak
H _{4b}	Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i> di Malaysia	Ditolak
H _{5a}	Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i> di Indonesia	Ditolak
H _{5b}	Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i> di Malaysia	Ditolak
H _{6a}	Keberadaan direksi wanita berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i> di Indonesia	Ditolak
H _{6b}	Keberadaan direksi wanita berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i> di Malaysia	Ditolak
H ₇	Terdapat perbedaan penerapan <i>environmental disclosure</i> di Indonesia dan Malaysia	Ditolak
H ₈	Terdapat perbedaan pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan keberadaan direksi wanita terhadap <i>environmental disclosure</i> di Indonesia dan Malaysia	Diterima

E. Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan keberadaan direksi wanita terhadap *environmental disclosure*. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan terhadap semua variabel dalam penelitian ini, hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh secara signifikan terhadap *environmental disclosure*. Selain menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, penelitian ini juga menguji perbedaan penerapan penerapan *environmental disclosure* di Indonesia dan Malaysia yang hasilnya adalah terdapat perbedaan penerapan *environmental disclosure* di dua negara tersebut. Adapun pembahasan lebih detail dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *environmental disclosure*

Hasil pengujian hipotesis yang pertama di Indonesia (H_{1a}) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_{1a}) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa jajaran manajerial yang memiliki saham di perusahaan akan senantiasa mengupayakan kebijakan yang dinilai akan berdampak positif bagi perusahaan yang pada akhirnya juga akan memberikan dampak positif bagi dirinya selaku pemegang saham. *Environmental disclosure* dinilai sebagai kebijakan yang dapat memberikan citra positif bagi perusahaan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada peningkatan laba perusahaan yang dan meningkatkan

kesejahteraan pemegang saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tarmizi (2012) serta Oktafianti dan Rizki (2015) yang hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Hasil pengujian hipotesis pertama di Malaysia (H_{1b}) menunjukkan hasil yang berbeda yang mana kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_{1b}) ditolak. *Environmental disclosure* merupakan bagian dari *corporate social responsibility disclosure* dan Henderson (2001) menyatakan bahwa bagi pihak manajemen perusahaan, *corporate social responsibility* merupakan beban tambahan bagi manajemen dan tidak mendukung tugas pokoknya. Ada kemungkinan bahwa hal ini merupakan dasar mengapa hasil pengujian di Malaysia justru menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Selain itu, aktivitas kepedulian lingkungan yang kemudian diungkapkan dalam *environmental disclosure* merupakan kebijakan yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hal ini akan menurunkan laba sekarang perusahaan, sedangkan timbal balik yang akan didapatkan perusahaan atas kebijakan tersebut tidak bisa dipastikan dan diukur.

2. Pengaruh ukuran perusahaan (*political visibility*) terhadap *environmental disclosure*

Hasil pengujian hipotesis ke dua (H_{2a}) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_{2a}) ditolak. Hasil pengujian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Anggraini (2006) yang menyatakan bahwa pengungkapan sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Alasan yang bisa dijadikan dasar atas hasil pengujian ini adalah perusahaan besar belum tentu melakukan *environmental disclosure* yang luas apabila perusahaan tersebut tidak menganggap bahwa kebijakan *environmental disclosure* sebagai kebijakan yang menguntungkan.

Political visibility pada dasarnya adalah berkaitan dengan bagaimana sorotan masyarakat maupun pemerintah terhadap perusahaan. Ukuran perusahaan pada penelitian ini dijadikan sebagai proksi dari *political visibility* karena perusahaan besar umumnya memiliki *political visibility* yang tinggi dan sebaliknya perusahaan yang berukuran kecil cenderung kurang mendapat sorotan dari masyarakat dan pemerintah. Adanya perusahaan yang berukuran besar namun *environmental disclosure* perusahaan tersebut justru rendah menandakan bahwa *political visibility* suatu perusahaan tidak terlalu mempengaruhi kinerja perusahaan dan masih banyak perusahaan yang tidak menganggap *political visibility* sebagai suatu hal yang penting dan menguntungkan.

Hasil pengujian hipotesis ke dua di Malaysia (H_{2b}) menunjukkan hasil yang berbeda yakni ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_{2b}) diterima. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin luas pula *environmental disclosure* perusahaan. Ukuran perusahaan pada penelitian ini merupakan proksi dari *political visibility*. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula *political visibility*. Besarnya *political visibility* akan berdampak pada meningkatnya biaya politik dan peraturan terkait yang lebih ketat. Maka dari itu, *environmental disclosure* merupakan salah satu upaya perusahaan untuk mengurangi *political visibility* perusahaan. *Environmental disclosure* dipilih karena kebijakan ini akan menimbulkan biaya yang tidak sedikit sehingga akan menurunkan laba sekarang perusahaan yang pada akhirnya akan berdampak pada ukuran perusahaan dan *political visibility* perusahaan.

Selain itu, sebagai mana dikatakan oleh Agusti (2010), perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat, sangat dimungkinkan memiliki pemegang saham yang lebih memperhatikan program-program sosial dan lingkungan yang dibuat oleh perusahaan. Maka dari itu, *environmental disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan dengan *political visibility* yang besar juga merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap pemegang saham.

3. Pengaruh profitabilitas terhadap *environmental disclosure*

Hasil pengujian hipotesis ke tiga (H_{3a}) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_{3a}) ditolak. Berdasarkan teori legitimasi, bagi perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi tidak perlu lagi untuk melakukan pengungkapan informasi tambahan. Hal ini dikarenakan dengan profitabilitas yang tinggi, para pemegang saham maupun pihak lainnya tentu akan melegitimasi perusahaan dan beranggapan bahwa perusahaan tersebut baik untuk dijadikan sebagai investasi.

Hasil pengujian hipotesis ke tiga di Malaysia (H_{3b}) menunjukkan hasil yang berbeda yakni profitabilitas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_{3b}) diterima. Menurut Meek *et al.*, (1995) dalam Oktafianti dan Rizki (2015), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Kemudian menurut Elijido-Ten (2014), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah, perhatian perusahaan terhadap lingkungan cenderung kurang karena lebih fokus untuk memperbaiki kinerja ekonomi perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa apabila suatu perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi maka *environmental disclosure* perusahaan juga akan lebih luas, begitu pula sebaliknya apabila suatu perusahaan memiliki profitabilitas rendah maka *environmental*

disclosure perusahaan juga akan rendah. Selain itu, berdasarkan *signalling theory*, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan memperkuat sinyal positifnya dengan melakukan pengungkapan informasi yang bersifat sukarela termasuk *environmental disclosure*.

4. Pengaruh likuiditas terhadap *environmental disclosure*

Hasil pengujian hipotesis ke empat baik di Indonesia maupun di Malaysia (H_{4a} dan H_{4b}) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure* di Indonesia. Jadi semakin tinggi rasio likuiditas, justru *environmental disclosure* perusahaan semakin rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_{4a}) ditolak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maiyarni *et al.*, (2014) juga menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap CSR *disclosure*. Pada dasarnya, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi dapat diasumsikan sebagai perusahaan yang sedang dalam kondisi baik. Hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi enggan melakukan *environmental disclosure* karena sudah merasa cukup puas dengan kinerja keuangannya dan merasa bahwa *environmental disclosure* tidak terlalu berpengaruh terhadap investor (Maiyarni *et al.*, 2014). Selain itu, *environmental disclosure* juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit yang dinilai justru bisa menambah beban keuangan perusahaan.

Berbeda halnya dengan perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah. Maiyarni *et al.*, (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas rendah justru merasa penting untuk melakukan pengungkapan CSR guna menarik minat investor. Mengingat bahwa *environmental disclosure* merupakan bagian dari *CSR disclosure*, maka perusahaan yang memiliki likuiditas rendah juga akan cenderung meningkatkan *environmental disclosure* sebagai upaya untuk memikat para investor.

5. Pengaruh solvabilitas terhadap *environmental disclosure*

Hasil pengujian hipotesis ke lima baik di Indonesia maupun Malaysia (H_{5a} dan H_{5b}) menunjukkan hasil yang sama yakni solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_{5a} dan H_{5b}) ditolak. Pada dasarnya, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang menghubungkan pengaruh solvabilitas terhadap *environmental disclosure*, akan tetapi ada beberapa penelitian sebelumnya yang pernah menguji pengaruh solvabilitas terhadap *CSR disclosure*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahajeng (2010), Kamil dan Herusetya (2012) dan Iswandika *et al.*, (2014) menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *CSR disclosure*. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* maupun *CSR disclosure* disebabkan karena pengungkapan sosial dan lingkungan

merupakan sebuah komitmen dan tanggung jawab perusahaan yang memiliki implikasi terhadap kelangsungan hidup perusahaan, bukan sekedar signal positif kepada *stakeholders* bahwa perusahaan sedang dalam kondisi baik dan mampu untuk *going concern*. Alasan tersebut juga bisa dijadikan alasan yang mendasari mengapa hasil pengujian hipotesis (H_{5a} dan H_{5b}) menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

6. Pengaruh keberadaan direksi wanita (board gender) terhadap *environmental disclosure*

Hasil pengujian hipotesis ke enam (H_{6a}) menunjukkan bahwa keberadaan direksi wanita tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_{6a}) ditolak. Berdasarkan *Nature Theory*, pria dan wanita memang dilahirkan dengan genetika yang berbeda sehingga memiliki kodrat dan sifat dasar yang berbeda yang pada akhirnya mempengaruhi pola pikir dan tindakannya, akan tetapi terdapat teori nurture yang memiliki persepsi yang berbeda dengan teori ini.

Teori Nurture mengatakan bahwa perbedaan wanita dan pria adalah hasil konstruksi sosial budaya dan pengalaman empiris setiap individu, bukan dipengaruhi oleh genetika semata. Hasil pengujian di perusahaan Indonesia ini seakan membenarkan Teori Nurture. Seiring berkembangnya era globalisasi seperti saat ini dimana modernisasi tidak

hanya terjadi secara fisik melainkan sudah terinternalisasi di setiap individu manusia, pikiran manusia juga semakin terbuka. Maka dari itu, di era saat ini mengkotak-kotakan manusia berdasarkan jenis kelamin menjadi tidak relevan lagi. Semakin berkembangnya emansipasi wanita juga menjadikan profesi yang pada zaman dahulu dirasa tabu untuk dilakukan oleh wanita, kini menjadi hal yang sangat wajar.

Penjelasan lain yang dimungkinkan dapat menjadi alasan atas hasil penelitian ini adalah di era pengelolaan perusahaan modern, sistem pengambilan keputusan tidak lagi menggunakan konsep otoriter atau terpusat, melainkan mengedepankan konsep kolektif kolegial. Konsep kepemimpinan kolektif kolegial merupakan konsep kepemimpinan dimana pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah bersama-sama. Konsep ini yang kemudian bisa menjadi alasan dari hasil penelitian di Indonesia. Jadi, ada atau tidaknya wanita di perusahaan bukan menjadi alasan dari suatu keputusan yang diambil jajaran manajerial karena keputusan di perusahaan ditentukan secara kolektif kolegial.

Hasil pengujian hipotesis ke enam di Malaysia (H_{6b}) menunjukkan bahwa keberadaan direksi wanita berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_{6b}) ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa keberadaan wanita di jajaran manajerial suatu perusahaan justru menurunkan tingkat *environmental disclosure* perusahaan. Alasan yang bisa menjelaskan hasil pengujian di Malaysia ini adalah karena pada umumnya perusahaan menempatkan

wanita di bagian finansial. Mengingat bahwa *environmental disclosure* merupakan kebijakan yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan kontra produktif terhadap penghematan anggaran, maka keberadaan wanita di jajaran manajerial yang umum ditempatkan di bidang finansial menjadikan *environmental disclosure* menurun karena alasan penghematan anggaran perusahaan.

7. Perbedaan tingkat *environmental disclosure* di Indonesia dan Malaysia

Hasil pengujian hipotesis ke tujuh (H₇) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *environmental disclosure* di Indonesia dan Malaysia. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis (H₇) ditolak. Peneliti berasumsi bahwa hasil ini disebabkan karena Indonesia dan Malaysia memiliki berbagai kesamaan. Indonesia dan Malaysia memiliki letak geografis yang berdampingan dengan kondisi sumber daya alam dan morfologi yang hampir sama. Hal ini yang kemudian diasumsikan menjadikan Indonesia dan Malaysia memiliki kepedulian yang relatif sama terhadap lingkungan hidup.

Indonesia dan Malaysia juga merupakan anggota *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) yang mana sudah memberlakukan *ASEAN Economic Community* (AEC) sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian negara-negara anggota ASEAN. Selain itu, bila dilihat dari sudut pandang ekonomi global, Indonesia dan Malaysia berada di tingkat perekonomian yang sama. Selain itu, realita menunjukkan bahwa masih

terdapat kasus kerusakan alam yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan Indonesia maupun Malaysia. Berbagai kesamaan ini yang kemudian diasumsikan menjadi alasan mengapa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *environmental disclosure* di Indonesia dan Malaysia.

Dalam pengujian ini peneliti juga menemukan fakta yang menunjukkan bahwa tidak banyak perusahaan yang menjadikan aspek lingkungan hidup sebagai suatu hal yang harus untuk diprioritaskan. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat *environmental disclosure* pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia yang cenderung rendah. Kemudian, karena *environmental disclosure* merupakan bagian dari *CSR disclosure*, tidak banyak perusahaan yang menitikberatkan kegiatan CSR di sektor lingkungan hidup. Justru banyak yang lebih mengutamakan kegiatan sosial, pengembangan sumber daya manusia, dan kesehatan.

Selain itu, bila dilihat dari indeks *environmental disclosure*, peneliti berasumsi bahwa tidak ada kesamaan persepsi antara pembuat *Global Reporting Initiative's* (GRI) dengan pihak emiten maupun investor. Bila dilihat dari indikator yang ada di GRI-G4, jelas terlihat bahwa GRI menginginkan pengungkapan yang sangat detail, sedangkan hampir semua perusahaan hanya mengungkapkan aktivitas mereka secara garis besar.

8. Perbedaan pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan keberadaan direksi wanita terhadap *enviromental disclosure* di Indonesia dan Malaysia

Hasil pengujian hipotesis ke delapan (H_8) menunjukkan adanya perbedaan pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan keberadaan direksi wanita terhadap *enviromental disclosure* di Indonesia dan Malaysia. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_8) diterima.

Perbedaan peraturan mengenai laporan keuangan merupakan salah satu faktor penyebab adanya perbedaan pengaruh variabel-variabel bebas penelitian ini terhadap *environmental disclosure*. Standar laporan keuangan di Indonesia menggunakan standar Penyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Sedangkan standar laporan keuangan Malaysia menggunakan standar *Malaysia Accounting Standard Board (MASB)*. Indonesia dan Malaysia sudah melakukan konvergensi *International Financial Reporting Standards (IFRS)*. Kedua negara tersebut juga sudah memiliki lembaga pengawas untuk pelaporan keuangan perusahaan seperti Bapepam-LK di Indonesia dan *Securities Comission of Malaysia (SCM)* di Malaysia. Kendati memiliki lembaga pengawas, kepatuhan dan ketegasan dalam menegakkan regulasi di Indonesia dan Malaysia berbeda.

Selain itu, Indonesia dan Malaysia juga memiliki sistem *corporate governance* yang berbeda. Sebagaimana diatur dalam UU Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Indonesia menganut *two tier system*.

Sedangkan Malaysia, berdasarkan praktik yang ada, perusahaan Malaysia lebih cenderung menganut *one tier system*. Hal ini akan berdampak pada perbedaan pengaruh variabel-variabel independen terhadap *environmental disclosure* mengingat bahwa yang menjadi variabel penelitian ini berkaitan dengan laporan keuangan dan *corporate governance*.